

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tari

Menurut Soedarsono (1978) “tari adalah ekspresi perasaan seseorang tentang sesuatu kemudian disalurkan lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi dan distorsi” (h.3). Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat diartikan bahwa tari merupakan perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk gerak yang indah, untuk menghasilkan gerak yang indah perlu adanya penghalusan, perombakan serta pengolahan sehingga gerak tersebut dapat dinikmati oleh penonton.

Menurut Nalan A.S (1996) menyatakan bahwa:

Tari Kreasi Baru merupakan hasil penciptaan-penciptaan yang muncul sekitar tahun 1950-an kerap kali disebut dengan tari kreasi baru. Untuk lebih jelasnya tari Kreasi Baru merupakan wujud garapan tari yang hidup relatif masih muda, lahir tradisi berkembang cukup lama serta tampak dalam garapan tarian itu ditandai adanya pembaruan-pembaruan (h.11).

Tari kreasi di bedakan menjadi dua, yaitu tari kreasi baru berpolakan tradisi dan tidak berpolakan tradisi (Andewi, 2019, h.22):

Tari kreasi baru berpolakan tradisi Tari kreasi baru berpolakan tradisi adalah tari kreasi yang penciptaan atau penggarapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik atau karawitan, rias dan busana, maupun teknik pementasannya. Walaupun ada pengembangan namun tidak menghilangkan esensi ketradisiannya. Tari kreasi baru tidak berpolakan tradisi Tari kreasi baru tidak berpolakan tradisi adalah tari kreasi yang penggarapannya melepaskan dari pola-pola tradisi, baik dalam hal koreografi, musik iringan, rias, busana, maupun tata 10eraka pementasannya. Walaupun tarian ini tidak menggunakan unsur-unsur tradisi. Mungkin saja masih menggunakannya tergantung pada konsep dan gagasan penggarapnya.

Berdasarkan pemaparan di atas Tari *Jepin Terune* dapat dikatakan sebagai garapan tari kreasi baru berpolakan tradisi karena tarian ini tergolong masih baru yaitu diciptakan sekitar tahun 2014 sehingga tarian masih ini terbilang baru. Tari *Jepin Terune* berangkat dari sebuah kesenian tradisional yaitu silat kampung pukul 7-12, penggunaan gerakan tari tradisi Melayu serta menggambarkan aktivitas masyarakat yang ada di Kabupaten Ketapang. Kemudian dari ide kreatif Saunihar mengembangkan kesenian tradisional ini dalam ke suatu gerak tari melalui proses stilisasi (penghalusan) dan distorsi (perombakan) sehingga berkembang sampai saat ini sebagai warisan di Kabupaten Ketapang.

B. Proses kreativitas

Terkait dengan proses kreativitas seorang seniman dalam menciptakan sebuah karya tari, Hawkins (dalam terjemahan Hadi, 2003) menyatakan bahwa:

Kreativitas adalah jantungnya tari. Seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek. Hasil karya seni tari merupakan wujud dari kemampuan manusia dalam menggali pandangan-pandangan terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik (h.11).

Menurut Hadi (2003) “meskipun semua manusia mempunyai kemampuan berkreasi, tingkatan dan kualitas pencapaiannya tidak sama untuk semua orang. Akhir tindakan kreatif akan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, seperti ciri-ciri pribadi dan pengalaman pribadi” (h.16).

Berdasarkan teori di atas bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam memasukkan ide dari pengalaman pribadi saat mempelajari

silat pukul 7-12, simbol pertahanan dari sebuah gerak bunga silat pukul 7-12, serta obyek yang diamati dari lingkungan sekitar yaitu aktivitas masyarakat saat menggunakan alat transportasi pada zaman dahulu kedalam sebuah karya tari sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni yang baru dan berbeda tetapi tidak meninggalkan pijakan dasarnya atau keasliannya.

Pada proses kreatif terdapat faktor-faktor yang mendukung dan mempengaruhi terciptanya sebuah karya tari. faktor tersebut menjadikan sebuah karya tari memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Menurut Hadi (1983) “faktor yang mempengaruhi proses kreatif penciptaan yaitu lingkungan, sarana atau fasilitas, keterampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi” (h.7).

a. Faktor Lingkungan,

Faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal adalah faktor pengaruh dari luar diri pribadi manusia yang dapat mempengaruhi proses kreatif, sedangkan lingkungan internal termasuk faktor pribadi yang menyangkut kemampuan serta bakat seseorang. Pada bagian ini, peneliti akan melakukan wawancara tentang faktor lingkungan yang mempengaruhi diri penata tari dalam menggarap Tari *Jepin Terune*.

b. Sarana atau Fasilitas.

Sarana atau fasilitas merupakan faktor kedua yang digunakan untuk mencapai penciptaan Tari *Jepin Terune*. Pada bagian ini, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara wawancara serta mengamati

langsung media atau alat seperti tempat latihan dan alat musik yang ada pada saat Tari *Jepin Terune* mulai digarap.

c. Keterampilan atau *Skill*.

Keterampilan merupakan kemampuan terlatih sebagai modal untuk mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien. Interaksi antara pribadi seniman dengan sarana melahirkan keterampilan yang sangat penting bagi keberhasilan proses. Pada bagian ini, peneliti akan mencari data dengan cara wawancara serta mengamati keteterampilan atau *skill* dari penata tari. Terutama pada penggunaan gerak bunga silat pukul 7-12, proses penata tari dalam mengikuti gerak bunga silat dalam penggarapan Tari *Jepin Terune*.

d. Identitas Atau Gaya (Style).

Pribadi kreatif dituntut untuk berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungannya, sehingga ciri-ciri pribadi akan tampak dalam karyanya dengan kejujuran dan kualitas. Identitas atau gaya yang dimiliki oleh penata tari tampak jelas pada karya-karya yang telah digarap, sehingga gaya ini dapat menjadi ciri khas dari penata tari dalam sebuah karyanya.

Pada bagian ini, peneliti menggali informasi dengan wawancara serta mengamati bagaimana perilaku masyarakat di lingkungan sekitar kepada penata tari sehingga dapat memberikan sebuah gaya atau ciri khas dalam karya yang diciptakannya.

e. Orisinalitas

Orisinalitas merupakan keaslian sebuah karya tari. Pada hakekatnya, persyaratan ini terlalu tinggi, karena manusia hanya mencari, meramu, dan

mengatur sesuai dengan motivasinya. Namun demikian originalitas mesti diusahakan untuk didekati. Pada bagian ini, peneliti menggali informasi dengan wawancara serta mengamati langsung ide serta konsep yang yang digunakan pada Tari *Jepin Terune*, sehingga dapat diketahui orisinal atau keaslian pada karya Tari *Jepin Terune*.

f. Apresiasi

Apresiasi sebenarnya sebagai dorongan yang berarti mendorong proses kreatif. Oleh sebab itu kita harus melihat komponen-komponen lain yang dapat mempengaruhi dan menjadi penyebab proses kreatif. Pada bagian ini, peneliti menggali informasi dengan cara wawancara mengenai apresiasi serta penghargaan yang didapatkan oleh Saunihar pada Tari *Jepin Terune*.

C. Tahap Penciptaan Tari

Menurut Hawkins (terjemahan Hadi, 2003) “proses kreatif juga diklasifikasikan menjadi menjadi 3 bagian utama yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi agar diberi kesempatan untuk berfikir, merasakan, dan berimajinasi” (h.26). Hal inilah yang harus dilalui oleh seorang penata tari dalam membuat sebuah karya tari.

1. Eksplorasi

Menurut Hawkins (terjemahan Hadi, 2011) “eksplorasi adalah tahap awal pada proses penciptaan tari, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreatifitas” (h.70). Eksplorasi

tidak tergantung pada obyek yang dapat kita lihat saja, tetapi dapat juga membayangkan atau berangan-angan kepada obyek-obyek yang tidak kelihatan atau belum pernah kita lihat, seperti misalnya makhluk halus, isi gunung, dasar laut, dan dinginnya salju (Menurut Hadi, 1983, h.13).

Berfikir, bermimajinasi, merenungkan, merasakan serta merespon merupakan bagian dari sebuah eksplorasi. Bagian ini dilakukan seorang penata tari atau penari untuk menjajagi ide-ide serta rangsangan dari luar. Rangsang dari luar yang merupakan rangsang awal dalam proses penciptaan tari merupakan sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari menurut Smith (terjemahan Suharto, 1985) “dapat berupa rangsang gagasan, auditif/dengar, visual, kinestetik, dan rabaan” (h.20).

a. Rangsang gagasan

Rangsang ini paling dikenal di dalam tari. Dalam rangsang ini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Bila gagasan yang dikomunikasikan adalah perang, segera pilihan teba penata tari terbatas pada gerak yang memberikan kesan seperti itu. Oleh karena itu gagasan mempunyai konsep lingkaran cahaya (aura) tertentu yang memberikan kerangka kerja untuk menciptakan tari. Lebih lanjut cerita atau kejadian harus digambarkan secara berurutan dalam bentuk naratif.

b. Rangsang dengar

Termasuk misalnya musik sebagai sesuatu yang hampir selalu dipakai untuk mengiringi tari. Kerap kali penata tari mulai dengan hasrat menggunakan lagu musik tertentu yang karena sifatnya merangsang timbulnya gagasan tari. Yang termasuk rangsang dengar lainnya misalnya suara instrumen perkusi, suara manusia, kata-kata nyanyian, dan puisi.

c. Rangsang Visual

Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, pola, wujud, dan sebagainya. Sebuah kursi misalnya, dapat dipandang dari segi garis-garisnya, sudutnya, dalam fungsi penyangga berat tubuh, atau dapat dipandang sebagai trap, obyek untuk bersembunyi di belakang atau di bawah, alat untuk membela diri, atau sebagai senjata. Rangsang visual lebih mempunyai kebebasan sehingga penata tari dapat menata tari sebagai tari yang berdiri sendiri tanpa disertai rangsangan lainnya. Bila demikian halnya maka orisinalitas tari itu harus begitu jelas.

d. Rangsang Kinestetik

Bukan tidak mungkin bahwa tari disusun berdasarkan gerak itu sendiri. Gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetis, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini. Di dalam hal ini gerak tidak dimaksudkan dalam fungsi komunikatif kecuali sifat alami yang terdapat pada gerak itu sendiri. Meskipun tidak berkecenderungan untuk mengalihkan gagasan apapun, tetapi itu memiliki gaya, suasana,

teba dinamis, pola atau bentuk dan aspek-aspek atau frase gerak dapat digunakan dan dikembangkan untuk membentuk tari yang merupakan pameran itu sendiri.

e. Rangsang Peraba

Seringkali rangsang peraba ini menghasilkan respon kinestetik yang kemudian menjadi motivasi tari. Misalnya rasa lembut pada kain beludru dapat memberikan kesan kelembutan kualitas gerak yang dapat dipakai penata tari sebagai dasar tariannya. Contoh lain misalnya rasa dan gerak dari pakaian yang penuh menutupi penari dapat menimbulkan gerak melingkar, belok, ayunan, bebas menyebar yang selanjutnya menjadi wewenang dasar/pokok bagi penata tari.

Pada tahap eksplorasi, penata tari dapat memasukkan berbagai ide-ide yang berasal dari luar dirinya melalui rangsangan dari luar melalui indera. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara serta mengamati langsung dan menggunakan studi dokumentasi berupa video pementasan Tari *Jepin Terune*. Peneliti mengamati tempat tinggal Saunihar dan melihat keadaan di sekitar lingkungan beliau saat kecil. Penata tari dapat mengingat kembali tentang hal yang dilakukan penata tari dalam membuat sebuah gerakan, terutama pada gerakan Tari *Jepin Terune*.

2. Improvisasi

Tahap kedua yang dilakukan dalam menciptakan sebuah karya tari adalah improvisasi. Menurut Hadi (1999) “improvisasi adalah penciptaan secara mendadak tanpa dipikirkan terlebih dahulu, suatu bagian yang

esensial dari setiap seni kreatif” (h.117). Menurut Hawkins (terjemahan Hadi, 2011) “tahap improvisasi sering disebut dengan tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi” (h.77).

Menurut Tindarika (2021) “gerak tari bukan gerak yang dilakukan sehari-hari melainkan, gerak yang telah diperhalus sehingga dapat dinikmati dengan rasa. Gerak dalam tari bisa menjadi media komunikasi dan merefleksikan ekspresi seorang penari melalui tubuhnya. Dalam melakukan gerakan, seorang penari membutuhkan ruang, waktu dan tenaga” (h.117). Gerak yang telah dihasilkan pada proses improvisasi menjadi media pengungkapan ekspresi dan komunikasi melalui gerak tubuh. Komunikasi yang dimaksud adalah dapat menyampaikan tema serta maksud dari Tari *Jepin Terune* kepada penonton.

Berdasarkan pemaparan di atas, improvisasi merupakan tahap kedua yang dilakukan dalam penciptaan sebuah karya tari. Pada tahap ini, penata tari mauppun penari melakukan gerak secara spontan atau mencoba-coba membuat gerak berdasarkan ide atau gagasan dari tahap sebelumnya. gerak yang dilakukan bisa dari gerak yang pernah dipelajari.

Pada tahap ini, peneliti menggali improvisasi gerak dari penata tari ketika melakukan gerak silat pukul 7-12 dengan cara mengamati video Tari

Jepin Terune, mengamati penata tari pada saat anggota sanggar latihan Tari Jepin Terune, mengamati video bentuk gerak silat pukul 7-12 secara seksama. Peneliti juga melakukan wawancara kepada penata tari sehingga penata tari dapat mengingat kembali improvisasi gerak yang dilakukan.

3. *Forming* (Pembentukan gerak/komposisi)

Tahapan ketiga yang dilakukan dalam penciptaan sebuah karya tari adalah tahap pembentukan gerak atau komposisi. Proses ini disebut *forming* (membuat komposisi). “*Forming* merupakan proses menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Oleh karena itu, tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata “motif-motif gerak” menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi” (Hadi 2011, h. 78-79).

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara serta mengamati video bentuk Tari *Jepin Terune* untuk menggali informasi kepada penata tari tentang bagaimana tahap menyusun atau merangkai ragam bunga silat pukul 7-12 yang telah di dapatkan pada tahap improvisasi menjadi satu tarian yang utuh. Peneliti juga menggali informasi mengenai hal-hal yang mendukung serta mempengaruhi pada tahap pembentukan gerak atau komposisi pada Tari *Jepin Terune*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan mendapatkan hasil dari Proses Kreatif Penciptaan Tari melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang telah dilakukan oleh narasumber. Peneliti juga menggali

informasi mengenai faktor yang melatar belakangi proses kreatif mengapa penata tari ingin mengambil suatu objek yaitu gerak bunga silat pukul 7-12.

D. Bentuk Koreografi

Pembahasan tentang bentuk koreografi dalam tari *Jepin Terune*, akan dibahas secara rinci dengan membahas elemen dasar komposisi tari. Menurut Soedarsono (1977) “meliputi tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, desain atas, desain dramatik, dan dinamika” (h.7).

1. Tema

Menurut Sumaryono dan Suanda (2006) “tema merupakan sesuatu yang selalu ada, sesederhana apapun sebuah tarian pastilah bertema. Melalui tema itulah aspek-aspek penyajian tari menjadi bermakna untuk dikomunikasikan” (h.43). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, bahwa dalam pemilihan tema untuk garapan tari tidak boleh sembarangan, walaupun apa saja bisa dijadikan tema dalam sebuah garapan tari, tetapi harus melalui seleksi agar karya tersebut sampai kepada masyarakat penikmatnya. Tari *Jepin Terune* memiliki tema yaitu keindahan alam yang ada di Kabupaten Ketapang.

2. Gerak

Menurut Hadi (1996) menyatakan bahwa gerak dalam sebuah garapan tari adalah:

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak apa yang dipakai oleh *koreografer*. Gerakan tari harus disesuaikan dengan tema acara pada saat pentas. Gerakan yang eksotis dan menarik akan menambah suasana panggung pertunjukan lebih meriah. Meskipun

gerakan-gerakan penari sering tidak dihiraukan penonton atau penikmat seni, namun penata tari tetap berusaha menjadikan panggung sarana yang hidup dan sebagai tempat pengembangan gerak tari (h.55-57).

Jazuli (2008, h.8) menjelaskan bahwa gerak mengandung tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu. Gerak timbul dari semua aktivitas kehidupan manusia yang menimbulkan perubahan gerak anggota tubuh. Maka dari itu, timbulnya gerak tari berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami stilisasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yakni gerak murni dan gerak maknawi.

Menurut Jazuli (2008) “gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti tertentu dan telah mengalami proses stilisasi” (h.8).

Terdapat 3 unsur pokok yang terdapat di dalam tari, yaitu:

a. Ruang

Ruang sebagai tempat untuk kebutuhan gerak. Menurut Murgiyanto (1992, h.26-27) gerak penari selalu berinteraksi dengan ruang dan di dalam gerak memiliki garis, volume, level dan arah. Ruang merupakan elemen dasar pada gerak tari yang menentukan wujud gerak, level gerak dan volume gerak. Garis yang dimaksud yaitu kesan yang ditimbulkan setelah penari selesai menggerakkan seluruh anggota tubuh sehingga menghasilkan desain-desain gerak. Volume yang dimaksud yaitu jangkauan gerak yang digunakan oleh

penari ketika menari seperti volume gerak kecil, besar ataupun sedang. Arah yang dimaksud yaitu arah hadap atau arah pandang penari dapat ke samping kanan, samping kiri, depan, belakang, serong depan ataupun serong belakang. Level yang dimaksud yaitu tinggi rendah gerak dari badan penari.

b. Waktu

Menurut Murgiyanto (1992) “waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari. Unsur waktu terdiri dari elemen- elemen waktu seperti tempo, meter (hitungan), dan ritme. Waktu dalam elemen tari, dilihat dalam hitungan serta musik iringan” (h.28).

c. Tenaga

Menurut Murgiyanto (1992) “ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga, yaitu intensitas, tekanan, dan kualitas. Tenaga dalam gerak tari merupakan kuat dan lemahnya pada saat bergerak, yang dimana terdapat tekanan, lembutnya, dan lincah, sehingga munculnya kualitas dalam menari” (h.28).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada karya tari memiliki 3 unsur utama yaitu ruang, waktu dan tenaga. Tari *Jepin Terune* juga memiliki 3 unsur pokok dalam gerak tarinya yaitu memiliki ruang, waktu dan tenaga.

3. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1978) “desain lantai atau floor desain adalah garis-garis yang dilalui seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi tari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lengkung memberi kesan lembut, tetapi juga lemah” (h.23).

Menurut Meri (1975) “ada dua pola garis dasar dalam desain lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Dalam garis lurus mempunyai kekuatan yang mengandung kesederhanaan yang mendasar dari desain V atau V terbalik dan T atau T terbalik, sedangkan garis lengkung terdapat kesan lembut dan halus yang berdasarkan dari desain lingkaran” (h.8).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa desain lantai merupakan garis yang dilewati oleh penari. Desain lantai yang digunakan dalam Tari *Jepin Terune* cukup banyak yaitu 12 desain lantai serta beberapa bentuk yang diulang-ulang.

4. Desain Atas

Desain Atas Menurut Soedarsono (dalam Yeniningsih, 2018) “desain atas adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Terdapat 19 desain atas yang masing-masing memiliki sentuhan emosional terhadap penonton” (h.46). Adapun sebagai berikut:

- a. Desain datar, yaitu desain yang dilihat dari arah penonton, anggota badan penari dalam postur mengarah ke samping.

- b. Desain dalam, yaitu desain yang apabila dilihat dari arah penonton, anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke belakang, ke depan atau serong.
- c. Desain vertikal, yaitu desain yang menggunakan anggota badan pokok yaitu tungkai dan lengan yang menjulur ke atas atau ke bawah.
- d. Desain horizontal, yaitu desain yang menggunakan Sebagian besar dari anggota badan mengarah ke garis horizontal.
- e. Desain kontras, yaitu desain yang menggunakan garis-garis silang dari anggota-anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu bila dilanjurkan.
- f. Desain murni, yaitu desain yang ditimbulkan oleh postur penari yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras.
- g. Desain statis, yaitu desain yang menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak.
- h. Desain lurus, yaitu desain yang menggunakan garis-garis lurus pada anggota badan seperti tungkai, torso, dan lengan.
- i. Desain lengkung, yaitu desain dari badan dan anggota-anggota badan lainnya yang menggunakan garis lengkung.
- j. Desain bersudut, yaitu desain yang banyak menggunakan tekukantekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan kaki, siku, dan pergelangan tangan.
- k. Desain spiral, yaitu desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada anggota badan.

- l. Desain tinggi, yaitu desain yang dibuat dengan bagian dada penari ke atas.
 - m. Desain medium, yaitu desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari.
 - n. Desain rendah, yaitu desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai.
 - o. Desain terlukis, yaitu desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu atau beberapa anggota badan untuk melukiskan sesuatu.
 - p. Desain lanjutan, yaitu desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada, yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan.
 - q. Desain tertunda, yaitu desain yang terlukis di udara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok panjang, selendang panjang dan sebagainya.
 - r. Desain simetris, yaitu desain yang dibuat dengan menetapkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama.
 - s. Desain asimetris, yaitu desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlebihan dengan yang kanan
5. Iringan Tari

Menurut Hadi (1996) “gerak pengiring sebagai ilustrasi dibutuhkan untuk membangun suasana tari. Ritme maupun tempo atau pembagian waktu pada gerak tidak mengikat gerak dan tidak begitu diperhatikan. Seorang penata gerak iringan tari harus jeli dalam gerakan melodi dan disesuaikan dengan suasana atau tema tari” (h.56).

Menurut pendapat Murgiyanto (1983) bahwa:

Berdasarkan sumbernya, ada dua asal musik iringan yaitu sumber iringan internal dan sumber iringan eksternal. Sumber internal yaitu musik iringan tari yang bunyinya berasal dari diri penari. Bunyi yang dikeluarkan penari dapat berupa tepuk tangan, hentakan kaki, suara siulan, teriakan penari atau bunyi perhiasan yang dikenakan penari misalnya bunyi gelang logam, bunyi kalung dari kerang. Iringan eksternal atau iringan luar artinya pengiring tari yang dilakukan untuk dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya, dapat berupa nyanyian, puisi, instrumen gamelan, maupun instrumen orchestra (h.43-44).

Berdasarkan pemaparan teori tersebut bahwa musik berfungsi sebagai pengiring suatu tarian dan tari tidak bisa lepas dari musik. Musik iringan tari terbagi menjadi dua, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Tari *Jepin Terune* menggunakan iringan musik eksternal. Iringan musik eksternal yaitu bunyi dari alat-alat pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh pemusik. Alat musik Tari *Jepin Terune* berupa beruas atau marwas, selodang, rebana, dan vokal lantunan keindahan alam Kabupaten Ketapang oleh penyanyi.

6. Dinamika

Dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak.

Soedarsono (1977) menyatakan bahwa:

Dinamika biasanya diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari cepat ke lambat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian cara menggerakkan anggota badan dengan gerak yang patah-patah, mengalun bergantian dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika (h.49-50).

Menurut Azmadanty, Ismunandar, & Tindarika (2021) “dinamika merupakan kekuatan yang membuat gerak menjadi hidup dan menarik”

(h.6). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, Tari *Jepin Terune*

menggunakan dinamika yaitu dari tempo iringan tari serta dinamika dalam pergantian level dari tinggi ke rendah. Terlihat pada gerak-gerak Tari *Jepin Terune* harmonis dengan beruas yang ditandai dengan tabuhan “dung” pada hitungan kedelapan. Dinamika juga terlihat pada level gerak yang digunakan penari pada gerak ragam salam pembuka, ragam 10, ragam 12, dan ragam salam penutup. Gerakan patah-patah kemudian berubah menjadi gerak mengalir diwujudkan dinamikanya pada pergantian ragam salam pembuka menuju ragam inti.

7. Tata Rias dan Busana

Menurut Jazuli (2008) “tata rias sehari-hari berbeda dengan tata rias panggung. Fungsi tata rias dalam tari adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan” (h.23).

Harymawan (1988) “menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias fancy” (h.134-135).

Menurut Jazuli (2008) “fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian

tari apabila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur pendukung tari lainnya” (h.21).

Berdasarkan uraian di atas bahwa tata rias merupakan unsur pendukung yang memiliki kegunaan sebagai penegas garis-garis wajah penari dan pemberi aksen untuk tercapainya konsep tujuan suatu pertunjukan. Tata rias yang digunakan penari laki-laki dalam Tari *Jepin Terune* menggunakan rias cantik. Rias cantik yang dimaksud adalah rias yang digunakan hanya untuk mempertegas garis-garis pada wajah serta memberikan kesan cerah pada wajah penari. Busana yang digunakan pada Tari *Jepin Terune* yaitu menggunakan baju telok belanga, kain motif *Nage Belimbor*, kopiah hitam, bros dan selempang. Tetapi saat ini busana dan rias wajah bisa menyesuaikan kebutuhan panggung.

8. Properti Tari

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tataan tari atau koreografi. Menurut Hidajat (2001) properti tari merupakan alat yang dapat digunakan sebagai media bantu berekspresi, karena alat itu sendiri merupakan suatu gagasan yang dapat melahirkan adanya gerakan (h.33).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa properti tari merupakan kebutuhan serta penunjang dalam sebuah garapan tari. Tari *Jepin Terune* tidak menggunakan properti tari.

9. Tempat Pertunjukan

Suanda dan Sumaryono (2006) mengatakan “tempat pementasan bermacam-macam bentuknya, dari yang alami (alam terbuka), bangunan-bangunan permanen dan semi permanen. Adapun tempat pementasan tersebut berupa:

- a. Panggung arena dan proscenium.
- b. Panggung tertutup dan terbuka.
- c. Lapangan dan jalanan” (h.165).

Berdasarkan pemaparan di atas akan didapatkan bahwa tempat pertunjukan merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pementasan suatu tarian dari yang alami atau terbuka sampai pada bangunan-bangunan permanen. Tari *Jepin Terune* dapat dipentaskan pada panggung tertutup) dalam ruangan (*indoor*) dan panggung terbuka di luar ruangan (*outdoor*). Menurut Saunihar (55) Tari *Jepin Terune* tidak dapat ditampilkan di jalan, karena kurang layak untuk menampilkan tari yang masih kuat pada unsur-unsur tradisional, serta tempat pertunjukan Tari *Jepin Terune* dapat menyesuaikan dengan kebutuhan penampilan atau acara.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dalam hal ini peneliti menggunakan dua penelitian yang pertama dilakukan oleh ROFI FACHRUROZI (2022) dengan judul “Proses Kreatif Tamsi pada Tari Raddat Anak Duyong di Desa Bekut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”, dan yang

kedua penelitian yang dilakukan oleh PIPIN RIAN TO (2017) dengan judul “Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Karya Tari Cry Jailolo”.

Persamaan dalam penelitian ini pertama yaitu membahas proses kreatif dan beberapa teori yang digunakan. Peneliti dapat gunakan sebagai bahan acuan untuk cara penyusunan, gambaran proses kreatif. Penelitian ini sama-sama menggunakan bentuk penelitian kualitatif, serta metode penelitian deskriptif. Hal ini dapat membantu peneliti dalam penyusunan penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya, asal tarian atau tempat penelitian, serta tema inti tari.

Persamaan pada penelitian kedua yaitu membahas proses kreatif dan beberapa teori yang digunakan. Peneliti dapat gunakan sebagai bahan acuan untuk cara penyusunan, gambaran proses kreatif, dan gambaran koreografi. Penelitian ini sama-sama menggunakan bentuk penelitian kualitatif, serta metode penelitian deskriptif. Hal ini sangat membantu peneliti dalam penyusunan penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya, asal tarian atau tempat penelitian, serta tema inti tari, serta teori tahapan penciptaan.